

## DEIKSIS TEMPORAL PADA KUMPULAN DONGENG KARYA

*HANS CHRISTIAN ANDERSEN*

**Maria Elizabeth**

Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[mariaelizabeth.20006@mhs.unesa.ac.id](mailto:mariaelizabeth.20006@mhs.unesa.ac.id)

**Wisma Kurniawati**

Dosen Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[Wismakurniawati@unesa.ac.id](mailto:Wismakurniawati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Deiksis merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik yang berperan dalam memahami makna berdasarkan konteks tuturan. Dalam teks naratif seperti dongeng, penggunaan deiksis membantu pembaca memahami hubungan waktu dalam alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deiksis temporal dalam dongeng *Däumelieschen*, *Der Schneemann*, dan *Das alte Haus* karya Hans Christian Andersen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa kata dan frasa yang mengandung unsur deiksis temporal, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan metode baca dan catat. Data dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis temporal berdasarkan teori George Yule (2014) serta menginterpretasikan maknanya dengan mempertimbangkan konsep *origo* dari Karl Christian Lehmann sebagai pusat acuan waktu dalam tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis temporal dalam ketiga dongeng tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti *jetzt*, *nun*, *gestern*, *morgen*, *am Morgen*, *am Abend*, *später*, *bald*, *dann*, dan *damals*, yang dapat diklasifikasikan ke dalam deiksis temporal proksimal dan distal. Secara keseluruhan, penggunaan deiksis temporal dalam dongeng tersebut menunjukkan bahwa makna waktu bersifat relatif terhadap konteks tuturan dan sangat bergantung pada posisi *origo*, baik dalam dialog maupun narasi.

**Kata kunci:** deiksis temporal, origo, dongeng.

### **Abstract**

Deixis is an important aspect in pragmatics that plays a role in understanding meaning based on the context of utterance. In narrative texts such as fairy tales, the use of deixis helps readers understand temporal relations within the storyline. This study aims to analyze temporal deixis in the fairy tales *Däumelieschen*, *Der Schneemann*, and *Das alte Haus* by Hans Christian Andersen. This research employs a descriptive qualitative approach, with data in the form of words and phrases containing elements of temporal deixis, collected through documentation techniques using reading and note-taking methods. The data are analyzed by identifying forms of temporal deixis based on George Yule's theory (2014) and interpreting their meanings by considering Karl Christian Lehmann's concept of *origo* as the temporal reference point in utterances. The results show that temporal deixis in the three fairy tales appears in various forms, such as *jetzt*, *nun*, *gestern*, *morgen*, *am Morgen*, *am Abend*, *später*, *bald*, *dann*, and *damals*, which can be classified into proximal and distal temporal deixis. Overall, the use of temporal deixis in these fairy tales indicates that temporal meaning is relative to the context of utterance and highly dependent on the position of the *origo*, both in dialogue and narration.

**Keywords:** temporal deixis, origo, fairy tales

### **Auszug**

Deixis ist ein wichtiger Aspekt der Pragmatik, der eine zentrale Rolle beim Verstehen von Bedeutung im Kontext von Äußerungen spielt. In narrativen Texten wie Märchen hilft die Verwendung von Deixis den Leserinnen und Lesern, zeitliche Beziehungen innerhalb der Handlung zu erfassen. Ziel dieser Untersuchung ist es, die Temporaldeixis in den Märchen *Däumelieschen*, *Der Schneemann* und *Das*

*alte Haus* von Hans Christian Andersen zu analysieren. Diese Untersuchung verwendet einen deskriptiv-qualitativen Ansatz, wobei die Daten in Form von Wörtern und Phrasen vorliegen, die temporale deiktische Elemente enthalten, und durch Dokumentation mittels Lese- und Notiztechnik erhoben wurden. Die Daten werden analysiert, indem die Formen der Temporaldeixis auf der Grundlage der Theorie von George Yule (2014) identifiziert und ihre Bedeutungen unter Berücksichtigung des Konzepts des *Origo* von Karl Christian Lehmann als zeitlicher Bezugspunkt interpretiert werden. Die Ergebnisse zeigen, dass die Temporaldeixis in den drei Märchen in verschiedenen Formen vorkommt, wie *jetzt, nun, gestern, morgen, am Morgen, am Abend, später, bald, dann* und *damals*, die in proximale und distale Temporaldeixis klassifiziert werden können. Insgesamt zeigt die Verwendung der Temporaldeixis, dass zeitliche Bedeutung relativ zum Äußerungskontext ist und stark von der Position des *Origo* abhängt, sowohl im Dialog als auch in der Narration.

**Schlüsselwörter:** Temporaldeixis, Origo, Märchen

## PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna berdasarkan konteks tuturan, yaitu bagaimana makna dipahami melalui hubungan antara penutur, lawan tutur, serta situasi ujaran. Dalam kajian ini, makna tidak hanya dilihat dari aspek linguistik semata, tetapi juga dari faktor kontekstual seperti waktu, tempat, dan partisipan komunikasi (Yule, 2014:3; Levinson, 1983:21). Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah deiksis, yaitu fenomena linguistik yang digunakan untuk menunjuk referen tertentu berdasarkan konteks ujaran. Deiksis mencakup berbagai jenis, salah satunya adalah deiksis temporal yang berfungsi untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam tuturan (Yule, 2014:15).

Deiksis temporal memiliki peran penting dalam membantu penutur dan pendengar memahami relasi waktu dalam suatu ujaran, baik yang bersifat dekat (proksimal) maupun jauh (distal) dari waktu tutur. Makna dari bentuk-bentuk temporal seperti *jetzt, gestern*, atau *damals* tidak dapat dipahami secara tepat tanpa memperhatikan konteks penggunaannya. Dalam hal ini, konsep *origo* yang dikemukakan oleh Karl Christian Lehmann menjadi penting, karena menunjukkan bahwa interpretasi makna deiktik bergantung pada titik acuan penutur sebagai pusat orientasi waktu dalam tuturan.

Fenomena deiksis temporal tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra, khususnya teks naratif seperti dongeng. Dongeng sebagai bentuk narasi memiliki struktur waktu yang kompleks dan sering kali melibatkan

pergeseran temporal dalam alur cerita. Penggunaan deiksis temporal dalam dongeng berperan dalam membangun alur, menghubungkan peristiwa, serta membantu pembaca memahami urutan dan relasi waktu dalam cerita (Cutting, 2002; Emmott, 1999).

Penelitian ini menggunakan dongeng *Däumelieschen, Der Schneemann*, dan *Das alte Haus* karya Hans Christian Andersen sebagai sumber data. Ketiga dongeng tersebut dipilih karena memiliki kekayaan unsur naratif yang memungkinkan analisis deiksis temporal secara mendalam, khususnya dalam menggambarkan hubungan waktu dalam cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk deiksis temporal yang terdapat dalam ketiga dongeng tersebut serta menginterpretasikan maknanya berdasarkan konteks tuturan dengan menggunakan teori deiksis George Yule (2014) dan konsep *origo* dari Karl Christian Lehmann. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan deiksis temporal dalam teks naratif, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan berdasarkan konteks penggunaannya (Bogdan & Biklen dalam Rahmat, 2009; Ahmadi, 2019). Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif sebab memaparkan data berupa kata maupun frasa sehingga membutuhkan

penjelasan menggunakan pendeskripsian berdasarkan ukuran kualitas bukan menggunakan angka atau variabel. Fokus penelitian ini adalah deiksis temporal dalam teks naratif, dengan data berupa kata dan frasa yang mengandung unsur deiksis temporal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga dongeng karya Hans Christian Andersen, yaitu *Däumelieschen*, *Der Schneemann*, dan *Das alte Haus*. Data diperoleh dari teks dongeng yang diakses melalui sumber digital yaitu aplikasi Linga dan situs web [Märchen für Kinder – H. C. Andersen \(manybooks.net\)](http://Märchen für Kinder – H. C. Andersen (manybooks.net)).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dalam metode ini, kata atau frasa yang tergolong deiksis dalam sebuah kalimat atau peristiwa dicatat untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2013: 240). Proses ini dilakukan dengan (1) membaca teks secara menyeluruh dengan memperhatikan objek yang akan diteliti, kemudian (2) mengidentifikasi dan mencatat kata atau frasa yang mengandung deiksis temporal. (3) Mengklasifikasi data yang telah ditemukan ke dalam tabel data lalu diberi **kode data** untuk memudahkan proses analisis, misalnya dongeng pertama kalimat kedua diberi kode D1K2.

Kode Data	Data	Keterangan

Tabel 1.1 Tabel Pengumpulan Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menganalisis data yang telah diklasifikasikan dalam tabel ke dalam kategori deiksis temporal proksimal dan distal; (2) mengidentifikasi *origo* sebagai pusat acuan waktu dalam tuturan; dan (3) menginterpretasikan makna deiksis berdasarkan konteks narasi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan fungsi dan makna deiksis temporal dalam teks dongeng.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan analisis deiksis temporal dalam tiga dongeng, yaitu *Däumelieschen*, *Der Schneemann*, dan *Das alte Haus*. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori deiksis dari Yule (2014) serta konsep *origo*

dari Lehmann sebagai pusat acuan waktu dalam tuturan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa deiksis temporal dalam ketiga dongeng tersebut muncul dalam dua kategori utama, yaitu deiksis temporal proksimal dan deiksis temporal distal. Penggunaan kedua jenis deiksis ini menunjukkan bahwa penunjukan waktu dalam teks naratif bersifat kontekstual dan bergantung pada posisi *origo*, baik yang berada pada narator maupun tokoh dalam dialog.

### 1. Deiksis Temporal Proksimal

Deiksis temporal proksimal merujuk pada waktu yang dekat dengan saat penuturan atau masih berada dalam alur peristiwa yang sedang berlangsung. Bentuk ini ditandai dengan penggunaan adverbialia waktu seperti *nun*, *jetzt*, dan *morgen*.

- 1) *nun*  
(D1K7) *Es war eine wirkliche Tulpe, wie man **nun** sehen konnte, aber mitten in der Blume saß auf dem grünen Samengriffel ein ganz kleines Mädchen, fein und niedlich;*

Itu benar-benar bunga tulip, seperti yang sekarang dapat dilihat, tetapi di tengah-tengah bunga itu, pada putik hijau, duduk seorang gadis kecil yang sangat mungil, cantik dan imut;

Kutipan ini menggambarkan momen ketika bunga yang sebelumnya tertutup akhirnya terbuka dan memperlihatkan sosok *Däumelinschen* untuk pertama kalinya. Adverbialia *nun* pada kalimat tersebut menunjukkan waktu setelah terjadinya perubahan keadaan, yaitu setelah bunga terbuka dan isi di dalamnya dapat dilihat. Tanpa mengetahui peristiwa sebelumnya, penunjukan waktu ini tidak dapat dipahami secara jelas.

Oleh karena itu, *nun* termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya bergantung pada konteks dalam narasi. Dalam hal ini, *nun* merujuk pada waktu yang dekat dengan peristiwa yang sedang berlangsung, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

2) *jetzt*

(D2K20) *"Du weißt nichts," sagte der Kettenhund, "aber du bist ja auch erst vor Kurzem zusammengeklatscht! Das, was du jetzt siehst, heißt der Mond, und das was unterging, war die Sonne.*

"Kamu tidak tahu apa-apa," kata anjing rantai, "tetapi kamu memang baru saja terbentuk! Apa yang kamu lihat sekarang disebut bulan, dan yang terbenam tadi adalah matahari.

Kutipan ini menunjukkan penjelasan anjing kepada manusia salju mengenai benda langit yang dilihatnya. Adverbia *jetzt* merujuk pada waktu saat pengamatan berlangsung, yaitu ketika manusia salju sedang melihat bulan. Penunjukan ini tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi visual yang sedang terjadi. Origo dalam kutipan ini berada pada tokoh anjing penjaga sebagai penutur.

Dengan demikian, *jetzt* termasuk deiksis temporal karena rujukannya bergantung pada konteks ujaran. Dalam hal ini, *jetzt* menunjukkan waktu yang dekat dengan momen pengamatan, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal.

3) *morgen/ am Morgen*

(D2K21) *Sie kommt morgen wieder und wird dich dann schon lehren in den Wallgraben hinunter zu laufen.*

Dia akan datang kembali besok dan akan mengajarmu cara turun berlari ke parit.

Kutipan ini merupakan ujaran anjing penjaga kepada manusia salju yang menjelaskan apa yang akan terjadi selanjutnya. Adverbia *morgen* pada kalimat tersebut menunjukkan waktu yang akan datang, yaitu hari setelah saat ujaran disampaikan. Penunjukan waktu ini tidak dapat dipahami tanpa mengetahui kapan ujaran tersebut terjadi, sehingga bergantung pada konteks situasi.

Origo dalam kutipan ini berada pada tokoh anjing penjaga sebagai penutur. Oleh karena itu, *morgen* termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya ditentukan oleh konteks ujaran. Dalam hal ini, *morgen* menunjukkan waktu yang dekat dengan

momen ujaran, meskipun merujuk pada masa depan, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

(D2K25) *Es trat eine Veränderung im Wetter ein. Ein dicker und feuchter Nebel legte sich am Morgen über die ganze Gegend. Kurz vor Aufgang der Sonne fing es ein wenig an zu wehen.*

Terjadi perubahan cuaca. Kabut tebal dan lembap menyelimuti seluruh area di pagi hari. Sesaat sebelum matahari terbit, angin mulai berhembus sedikit.

Kutipan ini menggambarkan perubahan kondisi cuaca yang terjadi dalam alur cerita. Frasa *am Morgen* pada kalimat tersebut menunjukkan waktu terjadinya peristiwa, yaitu pada pagi hari. Penunjukan waktu ini tidak merujuk pada waktu spesifik tertentu, melainkan bergantung pada konteks situasi dalam narasi.

Origo dalam kutipan ini berada pada narator sebagai penyampai cerita. Oleh karena itu, *am Morgen* termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya ditentukan oleh konteks narasi. Dalam hal ini, *am Morgen* menunjukkan waktu yang berdekatan dengan peristiwa yang sedang diceritakan dalam kerangka situasi, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

4) *jeden Abend/jeden Morgen*

(D1K99) *Jeden Morgen, wenn die Sonne aufging, und jeden Abend, wenn sie unterging, stahl sie sich zur Thür hinaus, und wenn dann der Wind die Kornähren trennte, so daß sie den blauen Himmel erblicken konnte, dachte sie daran, wie hell und schön es hier draußen sei, und wünschte sehnlichst, die liebe Schwalbe wiederzusehen; aber die kam nicht wieder; sie war gewiß weit weg in den schönen grünen Wald gezogen.*

Setiap pagi saat matahari terbit, dan setiap sore saat matahari terbenam, ia diam-diam keluar melalui pintu, dan ketika angin memisahkan bulir-bulir gandum, sehingga ia dapat melihat langit biru, ia berpikir betapa cerah dan indahya dunia di luar sana, dan sangat

merindukan burung walet kesayangannya; tetapi burung itu tidak pernah kembali, ia pasti telah pergi jauh ke dalam hutan hijau.

Kutipan ini menggambarkan kebiasaan Thumbelina yang berulang setiap hari dalam kondisi keterbatasannya. Frasa **jeden Morgen** dan **jeden Abend** pada kalimat tersebut menunjukkan waktu yang berulang dalam siklus harian. Penunjukan waktu ini bergantung pada konteks narasi dan tidak merujuk pada waktu spesifik tertentu.

Origo dalam kutipan ini berada pada narator sebagai penyampai cerita. Oleh karena itu, kedua frasa tersebut termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya ditentukan oleh konteks narasi. Dalam hal ini, keduanya menunjukkan waktu yang berulang dan dekat dengan peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

5) *am Abend*

(D3K58) **Am Abend** hielt ein Wagen vor der Thür und auf demselben wurde er in seinem engen Sarge nach dem Lande hinaus gefahren, um dort in seinem Erbbegräbnisse zu ruhen.

Pada malam hari, sebuah kereta berhenti di depan pintu, dan di atasnya ia dibawa dalam peti matinya yang sempit ke luar kota untuk dimakamkan di makam warisan keluarga.

Kutipan ini menggambarkan peristiwa pemakaman tokoh yang dilakukan pada waktu malam. Frasa **am Abend** pada kalimat tersebut menunjukkan waktu tertentu dalam satu hari, yaitu malam hari ketika peristiwa itu berlangsung. Penunjukan waktu ini bergantung pada konteks narasi.

Origo dalam kutipan ini berada pada narator sebagai penyampai cerita. Oleh karena itu, **am Abend** termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya ditentukan oleh konteks. Dalam hal ini, **am Abend** merujuk pada waktu yang berada dalam rangkaian peristiwa yang sedang diceritakan,

sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

6) *früh morgens*

(D2K78) **Früh morgens** waren die Kellerfenster zugefroren; sie trugen die schönsten Eisblumen, die ein Schneemann nur verlangen kann, allein sie verbargen den Kachelofen.

Pagi-pagi sekali jendela ruang bawah tanah membeku; jendela-jendela itu dipenuhi bunga-bunga es yang paling indah yang bisa diinginkan oleh manusia salju, namun bunga es itu menutupi kompor.

Kutipan ini menggambarkan kondisi lingkungan pada waktu pagi hari yang sangat dingin. Frasa **früh morgens** menunjukkan waktu pada pagi hari dalam konteks peristiwa yang sedang berlangsung. Penunjukan waktu ini bergantung pada situasi dalam narasi.

Origo berada pada narator. Dengan demikian, **früh morgens** termasuk deiksis temporal karena rujukannya kontekstual. Dalam hal ini, menunjukkan waktu yang dekat dengan rangkaian kejadian dalam cerita, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

7) *Gestern*

(D2K37) "Brautleute!" erwiderte Kettenhund. "Sie gehören der zur Herrschaft." "Man ist doch noch recht dumm, wenn man kaum erst **gestern** geboren ist, das merke ich an dir! Ich bin alt und besitze Kenntnisse, ich kenne Alle auf dem Hofe.

"Pengantin!" jawab anjing penjaga. "Mereka milik tuan." "Orang memang masih sangat bodoh jika baru saja lahir kemarin, itu bisa kulihat darimu! Aku sudah tua dan berpengetahuan, aku mengenal semua yang ada di tempat ini."

Kutipan ini merupakan ujaran anjing penjaga yang membandingkan pengalamannya dengan manusia salju. Adverbial **gestern** menunjukkan waktu satu hari sebelum saat tutur. Penunjukan waktu ini bergantung pada titik waktu ketika ujaran diucapkan.

Origo dalam kutipan ini berada pada tokoh anjing rantai sebagai penutur. Oleh karena itu, *gestern* termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya ditentukan oleh konteks ujaran. Dalam hal ini, *gestern* merujuk pada waktu yang dekat dengan saat tutur (masa lalu dekat), sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

8) *eines Morgens*

(D2K86) *Eines Morgens stürzte er zusammen.*

Suatu pagi, ia runtuh.

Kutipan ini menggambarkan peristiwa runtuhnya manusia salju. Frasa *eines Morgens* menunjukkan waktu kejadian secara umum tanpa penentuan waktu yang spesifik. Penunjukan ini bergantung pada konteks narasi.

Origo berada pada narator. Oleh karena itu, *eines Morgens* termasuk deiksis temporal karena rujukannya tidak dapat ditentukan tanpa konteks cerita. Dalam hal ini, waktu tersebut masih berada dalam alur kejadian yang diceritakan, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

9) *am Tage*

(D1K9) *Da schlief sie bei Nacht, aber am Tage spielte sie auf dem Tisch, wo die Frau einen Teller hingestellt, um den sie einen ganzen Kranz von Blumen gelegt hatte, deren Stengel im Wasser standen; hier schwamm ein großes Tulpenblatt, und auf diesem konnte Däumelinchen sitzen, und von der einen Seite des Tellers nach der andern fahren; sie hatte zwei weiße Pferdehaare zum Rudern*

Pada malam hari ia tidur, tetapi pada siang hari ia bermain di atas meja, tempat wanita itu meletakkan sebuah piring yang dikelilingi rangkaian bunga dengan batang yang berdiri di dalam air; di sini mengapung sehelai daun tulip besar, tempat Thumbelina duduk dan berpindah dari satu sisi ke sisi lainnya; dengan dua helai bulu kuda putih sebagai dayung.

Kutipan ini menggambarkan aktivitas Däumelinchen dalam siklus waktu harian. Frasa *am Tage* menunjukkan waktu siang hari yang berlawanan dengan malam. Penunjukan waktu ini bersifat kontekstual dalam narasi. Origo berada pada narator. Dengan demikian, *am Tage* termasuk deiksis temporal karena rujukannya ditentukan oleh konteks.

Dalam hal ini, menunjukkan waktu dalam siklus yang dekat dengan peristiwa yang berlangsung, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

10) *Tage und Wochen*

(D3K41) *Tage und Wochen verstrichen seitdem und nach dem alten Hause und von dem alten Hause nickte man sich gegenseitig freundlich zu; und dann kam der kleine Knabe wieder hinüber.*

Hari-hari dan minggu-minggu berlalu sejak itu, dan di depan rumah tua itu, mereka saling melambaikan tangan dengan ramah; dan kemudian anak kecil itu kembali ke sana.

Kutipan ini menggambarkan berlalunya waktu dalam rentang yang lebih panjang. Frasa *Tage und Wochen* menunjukkan durasi waktu yang tidak spesifik dan hanya dapat dipahami melalui konteks peristiwa sebelumnya.

Origo berada pada narator. Oleh karena itu, frasa ini termasuk deiksis temporal karena rujukannya bergantung pada konteks narasi. Dalam hal ini, menunjukkan waktu yang masih berada dalam alur cerita, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

11) *den ganzen Tag*

(D2K68) *Den ganzen Tag stand der Schneemann da und sah zum Fenster hinein.*

Sepanjang hari manusia salju berdiri di sana, memandangi ke dalam jendela.

Kutipan ini menggambarkan durasi aktivitas manusia salju dalam satu hari penuh. Frasa *den ganzen Tag* menunjukkan rentang waktu dalam satu hari secara utuh. Penunjukan waktu ini bergantung pada konteks kejadian dalam narasi. Origo berada pada narator.

Dengan demikian, den ganzen Tag termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya kontekstual. Dalam hal ini, menunjukkan waktu yang dekat dengan peristiwa yang sedang berlangsung, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

## 2. Deiksis Temporal Distal

Deiksis temporal distal merujuk pada waktu yang menjauh dari saat penuturan, baik ke arah masa lampau maupun masa yang akan datang. Bentuk ini biasanya ditandai dengan adverbialia seperti *später*, *dann*, dan *damals*.

### 1) *später*

(D1K35) ***Später** kamen alle die andern Maikäfer, die im Baume wohnten, und besuchten sie; sie betrachteten Däumelinchen, und die Maikäferfräulein rümpften die Fühlhörner und sagten: »Sie hat doch nicht mehr als zwei Beine; das sieht erbärmlich aus.« – »Sie hat keine Fühlhörner!« sagte eine andere.*

Kemudian semua kumbang Mei lainnya yang tinggal di pohon itu datang dan mengunjunginya; mereka memandang Thumbelina, dan kumbang betina mengerutkan antena mereka dan berkata, "Ia hanya memiliki dua kaki, itu terlihat menyedihkan." - "Ia tidak memiliki antena!" kata yang lain.

Kutipan ini menggambarkan peristiwa setelah Däumelinchen dibawa oleh kumbang Mei dan ditempatkan di atas daun, lalu kumbang-kumbang lain datang untuk melihatnya. Adverbialia *später* pada kalimat tersebut menunjukkan waktu yang terjadi setelah peristiwa sebelumnya, yaitu setelah kumbang Mei membawa dan memperkenalkan Däumelinchen. Penunjukan waktu ini tidak dapat dipahami tanpa mengetahui urutan kejadian yang mendahuluinya dalam alur cerita.

Origo dalam kutipan ini berada pada narator sebagai penyampai cerita. Oleh karena itu, *später* termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya bergantung pada konteks narasi. Dalam hal ini, *später* menunjukkan waktu yang

berjarak dari peristiwa sebelumnya dalam urutan cerita, sehingga termasuk deiksis temporal distal (Yule, 2014: 22).

### 2) *bald*

(D1K53) *»Nun werden wir **bald** Besuch erhalten!« sagte die Feldmaus.*

"Sekarang kita akan segera menerima kunjungan!" kata tikus sawah.

Kutipan ini menggambarkan pernyataan tikus sawah kepada Däumelinchen mengenai kedatangan tamu yang akan terjadi. Adverbialia *bald* pada kalimat tersebut menunjukkan waktu yang akan segera terjadi setelah saat ujaran disampaikan, yaitu kedatangan tamu dalam waktu dekat. Penunjukan waktu ini bergantung pada konteks situasi saat tokoh berbicara.

Origo dalam kutipan ini berada pada tokoh tikus sawah sebagai penutur. Oleh karena itu, *bald* termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya ditentukan oleh konteks ujaran. Dalam hal ini, *bald* menunjukkan waktu yang dekat dengan momen ujaran meskipun merujuk pada masa depan, sehingga termasuk deiksis temporal proksimal (Yule, 2014: 22).

### 3) *dann*

(D2K21) *Sie kommt morgen wieder und wird dich **dann** schon lehren in den Wallgraben hinunter zu laufen."*

Dia akan datang kembali besok dan kemudian akan mengajarmu cara turun ke parit."

Kutipan ini merupakan ujaran anjing rantai kepada manusia salju mengenai peristiwa yang akan terjadi. Adverbialia *dann* pada kalimat tersebut menunjukkan waktu setelah peristiwa sebelumnya, yaitu setelah kedatangannya kembali (*morgen*). Penunjukan waktu ini bergantung pada konteks urutan kejadian dalam ujaran.

Origo dalam kutipan ini berada pada tokoh anjing penjaga sebagai penutur. Oleh karena itu, *dann* termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya ditentukan oleh konteks ujaran. Dalam

hal ini, *dann* menunjukkan waktu lanjutan setelah suatu peristiwa dan bersifat tidak langsung terkait dengan origo, sehingga termasuk deiksis temporal distal (Yule, 2014: 22).

#### 4) *Damals*

(D2K41) ***Damals*** lag ich drinnen im Schlosse auf einem Sammetstuhle, lag auf dem Schooße der Herrin.

Dulu, aku berada di dalam istana, berbaring di atas kursi beludru, di pangkuan majikanku.

Kutipan ini menggambarkan kenangan masa lalu yang diceritakan oleh anjing penjaga mengenai kehidupannya sebelumnya. Adverbia ***damals*** pada kalimat tersebut menunjukkan waktu yang telah lampau, yaitu masa ketika ia masih tinggal di dalam istana. Penunjukan waktu ini tidak merujuk pada waktu yang spesifik, melainkan bergantung pada konteks pengalaman masa lalu yang sedang diceritakan oleh penutur.

Origo dalam kutipan ini berada pada tokoh anjing penjaga sebagai penutur. Oleh karena itu, ***damals*** termasuk deiksis temporal karena rujukan waktunya ditentukan oleh konteks ujaran. Dalam hal ini, ***damals*** menunjukkan waktu yang jauh dari saat tutur, sehingga termasuk deiksis temporal distal (Yule, 2014: 22).

Secara keseluruhan, penggunaan deiksis temporal dalam ketiga dongeng tersebut berfungsi untuk membangun struktur waktu dalam narasi, memperjelas urutan peristiwa, serta membantu pembaca memahami hubungan kronologis dalam cerita. Selain itu, keberadaan origo sebagai pusat acuan menunjukkan bahwa makna waktu dalam deiksis tidak bersifat absolut, melainkan relatif terhadap konteks ujaran, baik dalam narasi maupun dialog.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga dongeng *Däumelieschen*, *Der Schneemann*, dan *Das alte Haus*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis temporal terbagi ke dalam

dua kategori utama, yaitu deiksis temporal proksimal dan deiksis temporal distal.

Deiksis temporal proksimal ditandai dengan bentuk-bentuk seperti *nun*, *jetzt*, *morgen/am Morgen*, *jeden Morgen/jeden Abend*, *am Abend*, *früh morgens*, *gestern*, *eines Morgens*, *am Tage*, *Tage und Wochen*, serta *den ganzen Tag*. Bentuk-bentuk tersebut merujuk pada waktu yang dekat dengan saat tuturan berlangsung atau masih berada dalam alur kejadian yang sedang diceritakan. Penggunaan deiksis ini memberikan kesan kedekatan (*immediacy*) terhadap peristiwa serta membantu pembaca mengikuti jalannya cerita secara langsung.

Sementara itu, deiksis temporal distal ditunjukkan melalui bentuk seperti *später*, *bald*, *dann*, dan *damals*. Bentuk-bentuk ini merujuk pada waktu yang menjauh dari saat tuturan, baik dalam urutan peristiwa maupun dalam konteks masa lampau atau masa yang akan datang. Penggunaan deiksis temporal distal berfungsi untuk menandai jarak waktu serta memperjelas struktur kronologis dalam narasi.

Secara keseluruhan, penggunaan deiksis temporal dalam ketiga dongeng tersebut menunjukkan bahwa makna waktu bersifat kontekstual dan bergantung pada posisi **origo** sebagai pusat acuan, baik yang berada pada narator maupun tokoh dalam dialog. Dengan demikian, deiksis temporal tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu, tetapi juga sebagai unsur penting dalam membangun alur, struktur waktu, dan pemaknaan dalam teks naratif.

### Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian deiksis temporal pada berbagai jenis teks berbahasa Jerman lainnya, seperti novel, cerpen, maupun teks non-sastra, untuk melihat variasi penggunaan dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji hubungan antara deiksis temporal dengan aspek naratif lain, seperti sudut pandang penceritaan atau struktur waktu dalam wacana, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran deiksis dalam membangun makna dalam teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lehmann, C. (2002). *Deixis and the Grammar of Space in Language, Culture, and Cognition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lehmann, C. (2020). Interlingual Grammatical Entities: Morphologie und Syntax. Diambil dari Christian Lehmann website: [tps://www.christianlehmann.eu/ling/lg\\_system/grammar/morph\\_syn/deixis.php](https://www.christianlehmann.eu/ling/lg_system/grammar/morph_syn/deixis.php)
- Lehmann, C. (2022). Deixis: Deictic Orientation and Origo. Diambil dari Christian Lehmann website: [https://www.christianlehmann.eu/ling/ling\\_theo/deixis.html](https://www.christianlehmann.eu/ling/ling_theo/deixis.html)
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108–117.  
<https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cetakan ke). Bandung: Alfabeta.
- Wiktionary. (2026). IchJetzt-Hier-Origo. Diambil dari Wiktionary website: <https://en.wiktionary.org/wiki/IchJetzt-Hier-Origo>.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik (Terj. Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.